

**ANALISIS PERBANDINGAN TINGKAT KESEHATAN
PERBANKAN SYARIAH DENGAN PERBANKAN
KONVENSIONAL DENGAN METODE CAMEL**
*COMPARATIVE ANALYSIS OF HEALTH LEVEL OF CONVENTIONAL BANKING
AND ISLAMIE BANKING WITH THE CAMEL METHOD*

¹Wilson Lupa, ²Tommy Parengkuan, ³Jantje Sepang
Jurusan Manajemen, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Sam Ratulangi,
Manado 95115, Indonesia
Email: ¹wilson.lupa@yahoo.com

ABSTRACT

This study aimed to analyze the performance of Islamic banking compared to the conventional banking if the evaluate level of health using CAMEL. Data analysis methods have described in accordance with study design which methods will be used to measure the health of the Bank, which is measured by CAMEL. The data analysis in this research were used Microsoft Exel, SPSS and others. The results show that in general, in terms of profitability and liquidity of Islamic banks profit performance is better than the conventional commercial banks. However, there are some lower rations than conventional banking, the capiatal adequacy ratio (CAR), asset quality ratio (NPF), and the efficiency ratio (ROA).

Keywords: Comparative Analysis, Islamic Banking, Conventional Banking, CAMEL method

ABSTRAK

Studi ini bertujuan untuk menganalisis perbandingan kinerja perbankan syariah dan bank konvensional pada saat dievaluasitingkat kesehatan bank dengan menggunakan CAMEL. Metode analisa data sudah uraikan sesuai dengan metoda yang disain dalam studi ini untuk mengukur kesehatan Bank, dengan menggunakan CAMEL. Untuk menganalisa data yang diperoleh dalam studi ini digunakan Microsoft Exel, SPSS dan software lainnya. Hasil menunjukkan bahwa secara umum, dalam kaitan dengan profitabilitas dan likwiditas perbankan syariah lebih baik dibanding perbankan konvensional. Namun, ada beberapa hal perbankan syariah lebih rendah dari perbankan konvensional terutama dalam CAR, NPF dan ROA.

Kata Kunci: Comparative Analysis, Perbankan Syariah, Perbankan Konvensional, Metode CAMEL

1. PENDAHULUAN

Bank merupakan sektor yang sangat penting di dalam perekonomian suatu negara yang berperan sebagai lembaga perantara keuangan (*intermediaries institution*) yang menggerakkan roda perekonomian dengan mekanisme menghubungkan surplus di sektor *financial* dan defisit di sektor riil. Bank, dalam Pasal 1 ayat (2) UU No. 10 Tahun 1998 tentang perubahan UU No. 7 Tahun 1992 tentang perbankan adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan atau bentuk-bentuk lain dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak. Adapun jenis bank di Indonesia dibedakan menjadi dua jenis (Rindawati, 2007), pertama yaitu bank yang melakukan usaha secara konvensional, dan kedua adalah bank yang melakukan usaha secara syariah. Perbedaan kedua jenis bank tersebut adalah berdasarkan konsep usahanya seperti contohnya dalam hal pembayaran bunga dan atau bagi hasil usahanya.

Perekonomian Indonesia mengalami beberapa kali terkena imbas dari krisis global, salah satunya dari krisis global Amerika Serikat di tahun 2008. Krisis global ini terjadi karena kerugian yang dialami industri perumahan (*sub-prime mortgage*) yang berimbas pada industri keuangan global termasuk industri perbankan di Indonesia. Dampak krisis pada industri perbankan terlihat dari bank konvensional yang mengalami kesulitan dalam mengelola arus dananya karena besarnya aliran dana keluar (*capital outflow*), sedangkan pada bank syariah terjadi kesulitan likuiditas dalam pertumbuhan *Financing to Deposit Ratio* (FDR) (Bank Indonesia, 2008). Perkembangan *Loan to Deposits Ratio* (LDR) dan FDR disajikan pada Tabel berikut:

Tabel 1. Pertumbuhan LDR Bank Konvensional dan FDR Bank Syariah

Indikator	2007	2008	2009	2010	2011	2012
LDR	62,37%	70,27%	69,55%	71,54%	74,75%	79,84%
FDR	99,76%	103,65%	89,70%	89,67%	88,94%	100%

Sumber: SPI dan SPS, Desember 2007 – 2012

Pertumbuhan LDR bank konvensional tahun 2007 sampai 2009 mengalami fluktuasi karena kesulitan mengelola arus dananya, sedangkan tahun 2010 hingga 2012 mengalami peningkatan. FDR bank syariah menunjukkan adanya peningkatan dari tahun 2007 hingga 2008 yang menunjukkan kesulitan likuiditas dari dampak krisis global. FDR bank syariah pada tahun 2009 sampai 2011 mengalami penurunan, namun pada tahun 2012 kembali mengalami peningkatan menjadi 100%. Perbankan Indonesia mulai melepaskan diri dari krisis global pada tahun 2008 yang ditunjukkan dengan semakin berkembangnya kinerja keuangan di tahun-tahun selanjutnya. Perbankan di Indonesia harus mengantisipasi dampak krisis yang dapat meningkatkan resiko tinggi sehingga menyebabkan kinerja keuangan bank menurun.

Salah satu hal yang bisa dilakukan untuk menganalisa kinerja sebuah bank dari laporan keuangan adalah dengan perhitungan rasio keuangan. Pada industri perbankan, lazimnya evaluasi kinerja sebuah bank adalah dengan mengukur tingkat kesehatannya dengan mengacu kepada ketentuan yang ditetapkan oleh Bank Indonesia yang mengacu pada unsur-unsur modal (*capital*), kualitas aset (*assets quality*), management (*management*), keuntungan (*earning*), likuiditas (*liquidity*), dan sensitivitas terhadap pasar (*sensitivity to market*) atau dikenal dengan analisa "CAMELS". CAMEL tidak sekedar mengukur tingkat kesehatan bank tetapi juga digunakan sebagai indikator dalam menyusun peringkat dan memprediksi kebangkrutan bank. Dengan semakin ketatnya evaluasi yang dilakukan Bank Indonesia maupun Badan Penyelamatan Perbankan Nasional (BPPN), diharapkan dapat diketahui segera bank mana yang memerlukan penanganan khusus.

Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisa dan mengetahui kinerja perbankan syariah dibandingkan dengan perbankan konvensional jika dievaluasi tingkat kesehatannya menggunakan metode *CAMELS*.

Landasan Teori

Dendawijaya (2008) mendefinisikan bahwa bank adalah suatu badan usaha yang tugas utamanya sebagai lembaga perantara keuangan (*financial intermediaries*), yang menyalurkan dana dari pihak yang berkelebihan dana (*idle fund/surplus unit*) kepada pihak yang membutuhkan dana atau kekurangan dana (*deficit unit*) pada waktu yang ditentukan. Sedangkan menurut Suyatno, dkk. (2007) Bank adalah suatu jenis lembaga keuangan yang melaksanakan berbagai macam jasa, seperti memberikan pinjaman, mengedarkan mata uang, pengawasan terhadap mata uang, bertindak sebagai tempat penyimpanan benda-benda berharga, membiayai usaha perusahaan-perusahaan dan lain-lain. Berdasarkan definisi diatas dapat disimpulkan bahwa bank merupakan lembaga keuangan yang kegiatannya adalah:

1. Menghimpun dana (uang) dari masyarakat dalam bentuk simpanan, maksudnya dalam hal ini bank sebagai tempat menyimpan uang atau berinvestasi bagi masyarakat. Tujuan utama masyarakat menyimpan uang biasanya adalah untuk keamanan uangnya. Sedangkan tujuan kedua adalah untuk melakukan investasi dengan harapan memperoleh bunga dari hasil simpanannya.
2. Menyalurkan dana ke masyarakat, maksudnya adalah bank memberikan pinjaman (kredit) kepada masyarakat yang mengajukan permohonan. Dengan kata lain bank menyediakan dana bagi masyarakat yang membutuhkannya. Pinjaman atau kredit yang diberikan dibagi dalam berbagai jenis sesuai dengan keinginan nasabah. Tentu saja sebelum kredit diberikan bank terlebih dahulu menilai apakah kredit tersebut layak diberikan atau tidak.
3. Memberikan jasa-jasa bank lainnya, seperti pengiriman uang (transfer), penagihan surat-surat berharga yang berasal dari dalam kota (*clearing*), penagihan surat-surat berharga yang berasal dari luar kota dan luar negeri (inkaso), *letter of credit (L/C)*, *safe deposit box*, bank garansi, bank notes, *travelers cheque* dan jasa lainnya.

Perbankan di Indonesia menganut sistem *dual system banking* (bank konvensional dan syariah), tetapi keduanya memiliki perbedaan-perbedaan, dapat dilihat pada tabel 2.

Tabel 2. Perbedaan antara Bank Konvensional dengan Bank Syariah

Bank Konvensional	Bank Syariah
Memakai perangkat bunga dalam kegiatan operasionalnya.	Berdasarkan prinsip bagi hasil, jual beli, dan sewa.
Melakukan kegiatan investasi ke sektor usaha yang halal dan haram.	Melakukan kegiatan investasi ke sektor usaha yang halal saja.
Bank Konvensional	Bank Syariah
Hubungan dengan nasabah dalam bentuk kreditor-debitor	Hubungan dengan nasabah dalam bentuk kemitraan
<i>Profit oriented</i>	<i>Profit dan falah oriented</i>
Tidak terdapat dewan sejenis DPS	Terdapat Dewan Pengawas Syariah (DPS) yang mengawasi kegiatan operasional perbankan

Sumber: Syafi'i Antonio (2001)

Sedangkan perbedaan bunga dan bagi hasil dapat dijelaskan dalam tabel 3 berikut:

Tabel 3. Perbedaan antara Bunga dan Bagi Hasil

Bunga	Bagi Hasil
Penentuan bunga dibuat pada waktu akad dengan asumsi harus selalu untung	Penentuan besarnya rasio/nisab bagi hasil dibuat pada waktu akad dengan berpedoman pada kemungkinan untung rugi
Besarnya persentase berdasarkan pada jumlah uang (modal) yang dipinjamkan	Besarnya rasio bagi hasil berdasarkan pada jumlah keuntungan yang diperoleh
Pembayaran bunga tetap seperti yang dijanjikan tanpa pertimbangan apakah proyek yang dijalankan pihak nasabah untung atau rugi	Bagi hasil bergantung pada keuntungan proyek yang dijalankan. Bila usaha merugi, kerugian akan ditanggung bersama oleh kedua belah pihak
Jumlah pembayaran bunga tidak meningkat, sekalipun jumlah keuntungan naik berlipat	Jumlah pembagian laba meningkat sesuai dengan peningkatan jumlah pendapatan
Eksistensi bunga diragukan oleh semua agama termasuk islam	Tidak ada yang meragukan keabsahan bagi hasil

Sumber: Syafi'i Antonio (2001)

Laporan keuangan merupakan dasar bagi upaya analisis tentang suatu usaha, sehingga harus mengerti arti dari laporan keuangan. Arti dari laporan keuangan yaitu keseluruhan aktifitas-aktifitas yang bersangkutan dengan usaha-usaha untuk mendapatkan dana yang diperlukan dan biaya minimal dengan syarat-syarat yang paling menguntungkan serta usaha-usaha untuk menggambarkan dana tersebut seefisien mungkin. Unsur yang berkaitan secara langsung dengan pengukuran posisi keuangan (neraca) adalah aktiva, kewajiban, dan ekuitas. Sedangkan yang berkaitan dengan pengukuran kinerja dalam laporan laba-rugi adalah penghasilan dan beban. Posisi tersebut didefinisikan sebagai berikut:

1. Aktiva. Aktiva adalah sumber daya yang dikuasai oleh perusahaan sebagai akibat dari peristiwa masa lalu dan darimana manfaat ekonomis dimasa depan diharapkan akan diperoleh perusahaan (IAI, 1999). Dalam neraca aktiva dipisahkan menjadi 2 (dua), yaitu aktiva lancar dan aktiva tidak lancar. Suatu aktiva diklasifikasikan sebagai aktiva lancar jika aktiva tersebut mempunyai ciri-ciri sebagai berikut:
 1. Diperkirakan akan direalisasi atau dimiliki untuk dijual atau digunakan dalam jangka waktu siklus operasi normal perusahaan.
 2. Dimiliki untuk diperdagangkan atau untuk tujuang jangka pendek dan diharapkan dapat direalisasi dalam jangka waktu kurang dari 12 bulan dari tanggal neraca.
 3. Berupa kas atau setara kas yang penggunaannya tidak dibatasi. Sedangkan aktiva yang tidak memenuhi kategori tersebut diklasifikasikan sebagai aktiva tidak lancar, seperti investasi jangka panjang aktiva tetap terwujud, aktiva tetap tidak berwujud, dan aktiva lain-lain.
2. Kewajiban. Kewajiban merupakan hutang perusahaan masa kini yang timbul dari peristiwa masa lalu, penyelesaiannya diharapkan mengakibatkan arus kas keluar dari sumber daya perusahaan yang mengandung manfaat ekonomi. Kewajiban dibedakan antara kewajiban jangka pendek dan jangka panjang.
3. Ekuitas. Ekuitas adalah hak residual atas aktiva perusahaan setelah dikurangi semua kewajiban. Jumlah ekuitas yang ditampilkan dalam neraca tergantung pada pengukuran aktiva dan kewajiban. Secara kebetulan biasanya jumlah ekuitas agregat sama dengan jumlah nilai pasar keseluruhan dari saham perusahaan atau jumlah yang diperoleh dengan melepaskan seluruh aktiva bersih perusahaan baik secara satu persatu atau secara keseluruhan dalam kondisi *going – concern*.
4. Penghasilan. Penghasilan (*income*) adalah kenaikan manfaat ekonomi selama satu periode akuntansi dalam bentuk pemasukan atau penambahan aktiva atau penurunan kewajiban yang mengakibatkan kenaikan ekuitas yang tidak berasal dari kontribusi penanaman modal.
5. Beban. Beban (*expenses*) adalah penurunan manfaat ekonomi selama satu periode akuntansi dalam arus keluar atau berkurangnya aktiva atau terjadinya kewajiban yang

mengakibatkan penurunan ekuitas yang tidak menyangkut pembagian kepada penanam modal.

Penggolongan tingkat kesehatan bank dibagi dalam empat kategori yaitu : sehat, cukup sehat, kurang sehat dan tidak sehat, namun sistem pemberian nilai dalam menetapkan tingkat kesehatan bank didasarkan pada “*reward system*” dengan nilai kredit antara 0 sampai dengan 100, yakni sebagai berikut:

Tabel 4. Nilai Kredit Penggolongan Tingkat Kesehatan Bank

Nilai Kredit	Predikat
81 – 100	Sehat
66 -< 81	Cukup Sehat
51 -< 66	Kurang Sehat
0 < 51	Tidak Sehat

Sumber: Surat Edaran Bank Indonesia Nomor: 6/23/DPNP tanggal 31 Mei 2004

Menurut Kasmir (2002), salah satu alat untuk mengukur kesehatan bank adalah dengan analisis CAMEL. Unsur-unsur penilaian dalam analisis CAMEL adalah sebagai berikut:

1. *Capital*. Penilaian didasarkan kepada permodalan yang dimiliki oleh salah satu Bank. Salah satu penilaian adalah dengan metode CAR (*Capital Adequacy Rasio*) yaitu dengan cara membandingkan modal terhadap aktiva tertimbang menurut resiko (ATMR).
2. *Assets*. Penilaian didasarkan kepada kualitas aktiva yang dimiliki Bank. Rasio yang diukur ada 2 macam yaitu:
 1. Rasio aktiva produktif yang diklasifikasikan terhadap aktiva produktif.
 2. Rasio penyisihan penghapusan aktiva produktif terhadap aktiva produktif yang diklasifikasikan.
3. *Management*. Penilaian didasarkan kepada manajemen permodalan, manajemen aktiva, manajemen rentabilitas, manajemen likuiditas dan manajemen umum. Manajemen bank dinilai atas dasar 250 pertanyaan yang diajukan.
4. *Earning*. Penilaian didasarkan kepada rentabilitas suatu bank yaitu melihat kemampuan suatu bank dalam menciptakan laba. Penilaian dalam unsur ini didasarkan kepada 2 macam yaitu:
 1. Rasio laba terhadap total asset (*Return on Assets*).
 2. Rasio beban operasional terhadap pendapatan operasional (BOPO).
5. *Liquidity*, yaitu untuk menilai likuiditas bank. Penilaian likuiditas bank didasarkan kepada 2 macam rasio yaitu:
 1. Rasio jumlah kewajiban bersih *Call Money* terhadap aktiva lancar dan yang termasuk aktiva lancar adalah Kas, Giro pada BI, Sertifikat Bank Indonesia (SBI) dan Surat Berharga Pasar Uang (SBPU) yang sudah diendos oleh bank lain. Rasio antara kredit terhadap dana yang diterima oleh Bank.

Menurut Lukman (2009), tata cara penilaian tingkat kesehatan bank dengan menggunakan metode CAMEL dapat dilihat pada table dibawah ini :

Tabel 5. Penilaian Kesehatan Bank dengan Menggunakan Metode CAMEL

Uraian	Yang Dinilai	Rasio	Nilai Kredit	Bobot
<i>Capital</i>	Kecukupan Modal	CAR	0 s/d max 100	25%
<i>Assets</i>	Kualitas Aktiva Produktif	BDR CAD	Max 100 Max 100	25%
<i>Management</i>	Kualitas Manajemen	Manajemen Modal Manajemen Aktiva Manajemen Umum Manajemen Rentabilitas Manajemen Likuiditas	Total Max 100	25%
<i>Earnings</i>	Kemampuan Menghasilkan Laba	ROA BOPO	Max 100 Max 100	10%
<i>Liquidity</i>	Kemampuan Menjamin Likuiditas	LDR NCM/CA	Max 100 Max 100	10%

Keterangan: CAR: *Capital Adequacy Ratio*; BDR : *Bad Debt Ratio*; CAD : *Cadangan Aktiva yang Diklasifikasikan*; ROA : *Return On Assets*; BOPO : *Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional*; LDR : *Loan to Deposit Ratio*; NCM-CA : *Net Call Money to Current Assets*
Sumber : Lukman (2009)

Dari uraian teori, rumusan hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

H1: Terdapat perbedaan tingkat kesehatan antara Bank Umum Syariah dengan Bank Umum Konvensional periode 2009-2012.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di Manado. Waktu penelitian dari bulan Agustus sampai dengan bulan Oktober Tahun 2013. Dalam menentukan sampel bank syariah dan bank umum konvensional, digunakan metode *purposive sampling*. Penggunaan metode ini didasarkan pada keunggulan yang dapat diperoleh dari metode tersebut, yakni mengurangi biaya yang dikeluarkan untuk menentukan sampel penelitian dan metode ini dapat meningkatkan kemampuan menggeneralisasi hasil-hasil ke jenis unsur populasi tertentu (Walizer dan Weinir, 1987 dalam Daman Huri dan Susilowati, 2004). Sampel penelitian ini adalah: 5 bank umum berdasarkan prinsip syariah (PT. Bank Syariah Mandiri, PT Bank Syariah Muamalat Indonesia, PT Bank Syariah BRI, PT Bank Syariah Mega Indonesia, dan PT Bank Syariah Bukopin) dan 5 bank umum konvensional (PT Bank Mandiri (Persero) Tbk, PT BRI (Persero) Tbk, PT Bank Central Asia Tbk, PT Bank BNI (Persero) Tbk, dan PT Bank CIMB NiagaTbk). Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan metode dokumentasi, yaitu metode yang menghimpun informasi dan data melalui metode studi pustaka, eksplorasi literatur-literatur dan laporan keuangan yang dipublikasikan oleh Bank Indonesia atau BUK dan BUS yang bersangkutan. Metode analisis data diuraikan sesuai dengan rancangan penelitian yang mana metode ini akan digunakan untuk mengukur tingkat kesehatan Bank, yaitu diukur dengan CAMEL. Penghitungan dan analisa data dalam penelitian ini akan dibantu oleh alat bantu/*tolls/software* yang digunakan adalah seperti microsoft exel, SPSS dan lain-lain.

3. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Analisa CAMEL

Bank Umum Syariah

Setelah dilakukan perhitungan rasio kinerja keuangan pada masing-masing bank, maka selanjutnya akan dilakukan penilaian kesehatan keuangan dengan menggunakan rumus CAMEL.

Nilai-nilai rasio keuangan dalam penelitian ini diperoleh dari laporan keuangan masing-masing bank per tahun. Menurut ketentuan Bank Indonesia, bahwa kategori sehat dapat dikelompokkan dalam empat kelompok yang dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 6. Tingkat Kesehatan Bank Menurut Camel

Nilai Kredit CAMEL (Bobot)	Predikat
81% - 100%	Sehat
66% - < 81%	Cukup Sehat
51% - < 66%	Kurang Sehat
0% - < 51%	Tidak Sehat

Sumber: Lampiran 2a Surat Edaran Bank Indonesia No.6/23/DPNP 31 Mei 2004

Berdasarkan hasil perhitungan untuk masing-masing faktor CAMEL selama periode tahun 2009-2012 telah menghasilkan peringkat komposit sesuai dengan Surat Edaran Bank Indonesia No. 6/23/DPNP tanggal 31 Mei 2004, analisis dilanjutkan pada penetapan kesimpulan predikat tingkat kesehatan bank yang dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 7. Analisa Kesehatan Individual Bank Syariah Periode 2009-2012

Nama Bank	2009		2010		2011		2012	
	Bobot Nilai	Predikat						
Bank Syariah Mandiri	94.5	Sehat	97.37	Sehat	98.50	Sehat	98.80	Sehat
Bank Muamalat	66.46	Cukup Sehat	83.56	Sehat	95.73	Sehat	95.63	Sehat
Bank Syariah BRI	71.77	Cukup Sehat	77.71	Cukup Sehat	76.73	Cukup Sehat	90.41	Sehat
Bank Syariah Mega	94.73	Sehat	89.93	Sehat	91.57	Sehat	92.77	Sehat
Bank Syariah Bukopin	71.81	Cukup Sehat	80.37	Cukup Sehat	74.03	Cukup Sehat	74.98	Cukup Sehat

Sumber: Hasil pengolahan data, 2015

Dari tabel di atas, dapat dilihat bahwa ada dua bank syariah yang merupakan sampel penelitian yang berada pada predikat sehat pada periode 2009 – 2012, yaitu Bank Syariah Mandiri dan Bank Syariah Mega. Satu Bank yakni Bank Syariah Bukopin memiliki predikat cukup sehat untuk periode tahun 2009 – 2012, sedangkan dua bank lainnya, yakni Bank Muamalat dan Bank Syariah BRI mengalami peningkatan predikat, di mana Bank Muamalat pada tahun 2009 masih berada pada predikat cukup sehat, dan kemudian mengalami peningkatan yang signifikan pada tahun berikutnya dan berada pada predikat sehat. Sedangkan untuk Bank Syariah BRI, pada periode 2009 – 2011 masih berada pada predikat cukup sehat, akan tetapi pada tahun 2012 bank ini sudah berada pada predikat sehat.

Bank Umum Konvensional

Berdasarkan hasil perhitungan untuk masing-masing faktor CAMEL selama periode tahun 2009-2012 telah menghasilkan peringkat komposit sesuai dengan Surat Edaran Bank Indonesia No. 6/23/DPNP tanggal 31 Mei 2004, analisis dilanjutkan pada penetapan kesimpulan predikat tingkat kesehatan bank yang dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 8. Tabel Analisa Kesehatan Individual Bank Konvensional Periode 2009-2012

Nama Bank	2009		2010		2011		2012	
	Bobot Nilai	Predikat						
Bank Mandiri	100	Sehat	99.87	Sehat	100	Sehat	100	Sehat
Bank Central Asia	100	Sehat	100	Sehat	100	Sehat	100	Sehat
BNI	98.87	Sehat	97.97	Sehat	99.97	Sehat	99.17	Sehat
BRI	89.93	Sehat	92.40	Sehat	100	Sehat	96.43	Sehat
Bank CIMB Niaga	89.65	Sehat	96.20	Sehat	96.00	Sehat	96.73	Sehat

Sumber: Hasil pengolahan data, 2015

Dari tabel di atas, tampak bahwa seluruh bank konvensional yang merupakan sampel dalam penelitian ini memiliki predikat bank yang sehat selama periode 2009 – 2011. Yang memiliki tingkat kesehatan terbaik adalah Bank BCA, yang memiliki bobot 100 persen setiap tahunnya. Hal ini menunjukkan bahwa bank konvensional memiliki kinerja keuangan yang baik dan tingkat kesehatan yang memadai pada periode penelitian (2009- 2011).

Pengujian Hipotesis

Tabel 9. Hasil Uji Statistik Independent Sample t-Test

Independent Samples Test

		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means						
		F	Sig.	T	Df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
									Lower	Upper
CAR	Equal variances assumed	1.282	.265	-2.005	38	.052	-1.31150	.65405	-2.63555	.01255
	Equal variances not assumed			-2.005	33.583	.053	-1.31150	.65405	-2.64129	.01829
NPF	Equal variances assumed	2.981	.092	4.548	38	.000	1.78700	.39294	.99154	2.58246
	Equal variances not assumed			4.548	31.060	.000	1.78700	.39294	.98566	2.58834
ROA	Equal variances assumed	.145	.705	-5.639	38	.000	-1.66000	.29436	-2.25590	-1.06410
	Equal variances not assumed			-5.639	37.977	.000	-1.66000	.29436	-2.25592	-1.06408
ROE	Equal variances assumed	6.846	.013	-1.998	38	.053	-6.97300	3.48943	-14.03698	.09098
	Equal variances not assumed			-1.998	32.752	.054	-6.97300	3.48943	-14.07434	.12834
FDR	Equal variances assumed	.508	.480	2.076	38	.045	11.66200	5.61879	.28735	23.03665
	Equal variances not assumed			2.076	29.964	.047	11.66200	5.61879	.18632	23.13768

Sumber: Hasil pengolahan data, 2015

Rasio CAR

Dari tabel di atas terlihat bahwa F hitung untuk CAR dengan *Equal variance assumed* (diasumsi kedua varians sama) adalah 1,282 dengan probabilitas 0,265. Oleh karena probabilitas > 0.05 , maka H_0 diterima atau dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat perbedaan varians pada data kinerja keuangan Bank Syariah dengan Bank Konvensional untuk rasio CAR. Karena kedua varians sama, maka digunakan dasar *Equal variance assumed* (diasumsi kedua varian sama). Terlihat bahwa t hitung untuk CAR dengan *Equal variance assumed* adalah -2.005, dengan probabilitas (signifikansi) 0.052. Oleh karena $0.052 > 0.05$, maka H_0 diterima atau dapat dikatakan bahwa jika dilihat dari rasio CAR maka kinerja perbankan syariah dan kinerja perbankan konvensional tidak terdapat perbedaan yang signifikan.

Rasio NPF

Dari tabel di atas terlihat bahwa F hitung untuk CAR dengan *Equal variance assumed* (diasumsi kedua varians sama) adalah 2,981 dengan probabilitas 0,092. Oleh karena probabilitas > 0.05 , maka H_0 diterima atau dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat perbedaan varians pada data kinerja keuangan Bank Syariah dengan Bank Konvensional untuk rasio NPF. Karena kedua varians sama, maka digunakan dasar *Equal variance assumed* (diasumsi kedua varian sama). Terlihat bahwa t hitung untuk NPF dengan *Equal variance assumed* adalah 4.548, dengan probabilitas (signifikansi) 0.000. Oleh karena $0.000 < 0.05$, maka H_0 ditolak atau dapat disimpulkan bahwa jika dilihat dari rasio NPF maka kinerja perbankan syariah dan kinerja perbankan konvensional terdapat perbedaan yang signifikan.

Rasio ROA

Dari tabel di atas terlihat bahwa F hitung untuk ROA dengan *Equal variance assumed* (diasumsi kedua varians sama) adalah 0,145 dengan probabilitas 0,705. Oleh karena probabilitas > 0.05 , maka H_0 diterima atau dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat perbedaan varians pada data kinerja keuangan Bank Syariah dengan Bank Konvensional untuk rasio ROA. Karena kedua varians sama, maka digunakan dasar *Equal variance assumed* (diasumsi kedua varian sama). Terlihat bahwa t hitung untuk ROA dengan *Equal variance assumed* adalah -5.639, dengan probabilitas (signifikansi) 0.000. Oleh karena $0.000 < 0.05$, maka H_0 ditolak atau dapat disimpulkan bahwa jika dilihat dari rasio ROA maka kinerja perbankan syariah dan kinerja perbankan konvensional terdapat perbedaan yang signifikan.

Rasio ROE

Dari tabel di atas terlihat bahwa F hitung untuk ROE dengan *Equal variance assumed* (diasumsi kedua varians sama) adalah 6,846 dengan probabilitas 0,013. Oleh karena probabilitas < 0.05 , maka H_0 ditolak atau dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan varians pada data kinerja keuangan Bank Syariah dengan Bank Konvensional untuk rasio ROE. Karena kedua varians berbeda, maka digunakan dasar *Equal variance not assumed* (diasumsi kedua varian tidak sama). Terlihat bahwa t hitung untuk ROE dengan *Equal variance not assumed* adalah -1.998, dengan probabilitas (signifikansi) 0.054. Oleh karena $0.054 > 0.05$, maka H_0 diterima atau dapat dikatakan bahwa jika dilihat dari rasio ROE maka kinerja perbankan syariah dan kinerja perbankan konvensional tidak terdapat perbedaan yang signifikan.

Rasio FDR

Dari tabel di atas terlihat bahwa F hitung untuk FDR dengan *Equal variance assumed* (diasumsi kedua varians sama) adalah 0,508 dengan probabilitas 0,480. Oleh karena probabilitas > 0.05 , maka H_0 diterima atau dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat perbedaan varians pada data kinerja keuangan Bank Syariah dengan Bank Konvensional untuk rasio FDR. Karena kedua varians sama, maka digunakan dasar *Equal variance assumed* (diasumsi kedua varian sama).

Terlihat bahwa t hitung untuk ROA dengan *Equal variance assumed* adalah 2.076, dengan probabilitas (signifikansi) 0.045. Oleh karena $0.045 < 0.05$, maka H_0 ditolak atau dapat disimpulkan bahwa jika dilihat dari rasio FDR maka kinerja perbankan syariah dan kinerja perbankan konvensional terdapat perbedaan yang signifikan.

Pembahasan

Rasio CAR

Dari hasil penelitian diperoleh bahwa jika dilihat dari rasio CAR maka kinerja perbankan syariah dan kinerja perbankan konvensional tidak terdapat perbedaan yang signifikan. Berdasarkan hasil tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa baik bank umum syariah maupun bank umum konvensional memiliki rasio CAR yang relatif sama baiknya, yang menandakan bahwa kedua kelompok bank tersebut memiliki kemampuan yang memadai dalam memenuhi kewajiban jangka panjangnya sehingga tergolong bank yang cukup solvabel.

Rasio NPF

Dari hasil penelitian diperoleh bahwa jika dilihat dari rasio NPF maka kinerja perbankan syariah dan kinerja perbankan konvensional terdapat perbedaan yang signifikan. Dari nilai t hitung yang diperoleh (4,548), menunjukkan nilai yang positif, yang berarti bahwa nilai rata-rata rasio NPF kelompok bank umum syariah lebih tinggi dari nilai rata-rata rasio NPF kelompok bank umum konvensional. Hal ini menunjukkan bahwa jika dilihat dari rasio NPF, bank umum konvensional memiliki kinerja yang lebih baik karena NPF merupakan rasio yang terkait dengan penyaluran pembiayaan. Jika semakin rendah tingkat NPF maka akan semakin tinggi jumlah pembiayaan yang disalurkan oleh bank. Kredit bermasalah yang tinggi dapat menimbulkan keengganan bank untuk menyalurkan kredit karena harus membentuk cadangan penghapusan yang besar.

Rasio ROA

Dari hasil penelitian diperoleh kesimpulan bahwa jika dilihat dari rasio ROA maka kinerja perbankan syariah dan kinerja perbankan konvensional terdapat perbedaan yang signifikan. Dari nilai t hitung yang diperoleh (-5,639), menunjukkan nilai yang negatif, yang berarti bahwa nilai rata-rata rasio ROA kelompok bank umum syariah lebih rendah dari nilai rata-rata rasio ROA kelompok bank umum konvensional. Hal ini menunjukkan bahwa bank umum konvensional memiliki kemampuan manajemen bank yang lebih baik dalam memperoleh keuntungan secara keseluruhan. Dengan rata-rata rasio ROA yang lebih besar, maka bank umum konvensional juga memiliki tingkat keuntungan dan pengamanan aset yang lebih baik dibandingkan dengan bank umum syariah pada periode tahun 2009 – 2012. Bagi bank syariah, sumber dana yang paling dominan bagi pembiayaan. Semakin besar tingkat keuntungan (ROA) yang didapat oleh bank, maka semakin besar pula upaya manajemen menginvestasikan keuntungan tersebut dengan berbagai kegiatan yang menguntungkan manajemen, terutama dengan penyaluran pembiayaan. Selain itu semakin besar suatu bank menghasilkan laba, berarti bank sudah efektif dalam mengelola asetnya.

Rasio ROE

Dari analisis tingkat kesehatan bank dengan menggunakan rasio CAMEL, diperoleh bahwa rasio ROE baik dari bank umum syariah maupun bank umum konvensional secara umum sama-sama berada pada kondisi sehat untuk periode dalam penelitian ini (2009 – 2012). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa jika dilihat dari rasio ROE, dalam periode tahun 2009 – 2012 baik bank umum konvensional maupun bank umum syariah sama-sama memiliki rasio ROE yang baik. Hal ini menunjukkan bahwa bank umum syariah dan bank umum konvensional sama-sama memiliki kualitas penghasilan yang baik, yang terdiri dari kemampuan yang baik dari bank dalam menghasilkan laba (*profitability*), efisiensi yang baik dari pihak bank dalam mengelola aset

(*assets management*), dan hutang yang dipakai dalam melakukan usaha (*financial leverage*) yang seimbang.

Rasio FDR

Dari hasil penelitian diperoleh bahwa jika dilihat dari rasio FDR maka kinerja perbankan syariah dan kinerja perbankan konvensional terdapat perbedaan yang signifikan. Dari hasil perhitungan diperoleh nilai t hitung (2,076) yang bernilai positif, yang berarti bahwa rata-rata nilai rasio FDR bank umum konvensional lebih tinggi dibandingkan dengan rata-rata nilai rasio FDR bank umum syariah. Hal ini menunjukkan bahwa dalam periode tahun 2009 – 2012 bank umum syariah memiliki kemampuan yang lebih baik dalam hal kemampuan membayar kembalikeajiban kepada para nasabahnya yang telah menanamkan dananya dengan kredit-kredit yang telah diberikan kepada para debiturnya. Tingginya tingkat FDR dari bank umum syariah tersebut karena pembiayaan yang disalurkan selama kurun waktu 2009-2012 lebih besar dari Dana Pihak ketiga (DPK).

4. KESIMPULAN

Berdasarkan pengolahan data dan hasil analisis data yang mengacu pada masalah dan tujuan penelitian, maka dapat dirumuskan kesimpulan penelitian sebagai berikut:

1. Baik bank umum syariah maupun bank umum konvensional memiliki rasio *CAR* yang relatif sama baiknya, yang menandakan bahwa kedua kelompok bank tersebut memiliki kemampuan yang memadai dalam memenuhi kewajiban jangka panjangnya sehingga tergolong bank yang cukup solvabel.
2. Nilai rata-rata rasio NPF kelompok bank umum syariah lebih tinggi dari nilai rata-rata rasio NPF kelompok bank umum konvensional. Hal ini menunjukkan bahwa jika dilihat dari rasio NPF, bank umum konvensional memiliki kinerja yang lebih baik karena NPF merupakan rasio yang terkait dengan penyaluran pembiayaan. Jika semakin rendah tingkat NPF maka akan semakin tinggi jumlah pembiayaan yang disalurkan oleh bank.
3. Rasio ROA kelompok bank umum syariah lebih rendah dari nilai rata-rata rasio ROA kelompok bank umum konvensional. Hal ini menunjukkan bahwa bank umum konvensional memiliki kemampuan manajemen bank yang lebih baik dalam memperoleh keuntungan secara keseluruhan. Dengan rata-rata rasio ROA yang lebih besar, maka bank umum konvensional juga memiliki tingkat keuntungan dan pengamanan aset yang lebih baik dibandingkan dengan bank umum syariah pada periode tahun 2009 – 2012.
4. Dalam periode tahun 2009 – 2012 Baik bank umum konvensional maupun bank umum syariah sama-sama memiliki rasio ROE yang baik. Hal ini menunjukkan bahwa bank umum syariah dan bank umum konvensional sama-sama memiliki kualitas penghasilan yang baik, yang terdiri dari kemampuan yang baik dari bank dalam menghasilkan laba (*profitability*), efisiensi yang baik dari pihak bank dalam mengelola aset (*assets management*), dan hutang yang dipakai dalam melakukan usaha (*financial leverage*) yang seimbang.
5. Dalam periode tahun 2009 – 2012 bank umum syariah memiliki kemampuan yang lebih baik dalam kemampuan membayar kembali kewajiban kepada para nasabah yang telah menanamkan dananya dengan kredit-kredit yang telah diberikan kepada para debiturnya.

DAFTAR PUSTAKA

Paper dalam Jurnal

- [1] Ardiani, Anita. (2007). **Analisis Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap Perubahan Harga Saham Pada Perusahaan Perbankan Di Bursa Efek Jakarta (BEJ)**. Semarang. Universitas Negeri Semarang.

-
- [2] Aryati, Titik dan Shirin Balafif. (2007). **Analisis Faktor yang Mempengaruhi Tingkat Kesehatan Bank dengan Regresi Logit**. Journal The Winners, Vol.8, No. 2, September: 111-125.
- [3] Jaffar, M. dan Irfan Manarvi. (2011). *Performance comparison of Islamic and Conventional banks in Pakistan*. Journal of Iqra University, Islamabad. Published by: Global Journals Inc. (USA).
- [4] Masruki, R., dkk. (2010). *Financial Performance of Malaysian Islamic Banks Versus Conventional Banks*. Jurnal Universiti Sains Islam Malaysia.
- [5] Sugiarti, W. (2012). **Analisis kinerja keuangan dan prediksi tingkat Kesehatan bank dengan menggunakan metode Camel pada bank umum yang tercatat di bursa Efek Indonesia**. Jurnal Akuntansi, Fakultas Ekonomi Universitas Gunadarma.
- [6] V. R. dan Lukviarman, N. (2008). **Pengukuran Kinerja Bank Komersial dengan Pendekatan Efisiensi: Studi terhadap Perbankan Go-Public di Indonesia**. Jurnal Akuntansi dan Auditing Indonesia (JAAI) Volume 12 No. 1, 37-52.

Buku

- [7] Adiwarmarman Karim. (2004). **Bank Islam Analisis Fiqih dan Keuangan**. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- [8] Agus Setiawan, (2007). *Tax Audit dan Tax Riview*, Jakarta : Rajagrafindo Persada.
- [9] Antonio, Muhammad Syafi'i. (2001). **Bank Syariah Dari Teori ke Praktik**. Jakarta: Gema Insani.
- [10] IAI. (1999). **Standar Akutansi Keuangan**. Jakarta: Salemba Empat.
- [11] Kasmir. (2002). **Bank dan Lembaga Keuangan Lainnya**. Jakarta: PT RajaGrafindo.
- [12] Muhamad. (2005). **Bank Syariah: Analisis Kekuatan, Kelemahan, Peluang, dan Ancaman**. Yogyakarta: EKONISA
- [13] Sudarsono, Heri. (2003). **Bank Lembaga Keuangan Syariah : Deskripsi dan Ilustrasi**, Yogyakarta: Ekonisia.
- [14] S.P. Hasibuan, Malayu, (2008), **Dasar-dasar Perbankan**, cetakan pertama, Jakarta: Bumi Aksara.
- [15] Susilo, Y. Sri, dkk. (2000). **Bank dan Lembaga Keuangan Lain**. Jakarta: Salemba Empat.
- [16] Susilo, Y. Sri, Sigit Triand Aru dan A. Totok Budi Santoso. (2000). **Bank dan Lembaga Keuangan Lain**. Edisi Pertama, Jakarta: Salemba Empat
- [17] Suyatno, Thomas, dkk, (2007). **Kelembagaan Perbankan**, edisi ketiga, cetakan kesebelas, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama,
- [18] Zainul Arifin.(2002).**Dasar-Dasar Manajemen Bank Syariah**. Yogyakarta: Pustaka Alvabet.